

BAB VI

P E N U T U P

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis temuan penelitian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa upaya orang tua menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak dalam keluarga, sama seperti tanggung jawab yang dilaksanakan untuk diri sendiri. Anak bertanggung jawab sama seperti yang orang tua lakukan dan upayakan. Hal ini dapat disorot pada lima indikator nilai tanggung jawab, yaitu:

1. Pengembangan rasa berkuasa anak

Keluarga berpendidikan tinggi, mengupayakan dengan strategi mendidik, dan memanfaatkan stimulus dan respons berkelanjutan; keluarga berpendidikan menengah, kurang memanfaatkan stimulus dan respons; keluarga berpendidikan rendah religius rendah, tidak memanfaatkan stimulus dan respons, serta sering menghambat rasa berkuasa anak usia 3-7 tahun. Semua keluarga melanjutkannya dengan merespons kemampuan fisik dan sosial anak usia 8-12 tahun. Keluarga berpendidikan tinggi dan religius tinggi, memberi anak kepercayaan mengelola uang, memulainya secara bertahap dan langsung sistem gaji bulanan, serta memanfaatkan libur sekolah; keluarga berpendidikan menengah ke bawah tidak memberi anak kepercayaan mengelola uang, dan tidak memanfaatkan libur sekolah. Menambah tantangan lebih kompleks, mengganti stimulus pertanyaan dengan kepercayaan, memberi kuasa kepemilikan, memenuhi sumber daya sebagai pengganti *reward*, serta kerjasama dengan sekolah memanfaatkan

ekspresi anak usia 13-16 tahun. Khusus keluarga pendidikan tinggi menyampaikan manfaat dan risiko yang jelas, serta mengajarkan kesalehan sosial.

2. Membantu anak mengambil keputusan

Semua keluarga membantu menjelaskan dan mengarahkan anak usia 3-7 tahun. Hal yang berbeda terjadi pada kategori anak usia 8-12 tahun. Bagi keluarga berpendidikan tinggi, mereka memotivasi anak menemukan alternatif, membantu mengevaluasi cara memutuskan dan hasilnya; sementara pada keluarga berpendidikan menengah ke bawah bertahan dengan cara menjelaskan, mengarahkan dan memaksa anak. Perbedaan yang besar terjadi pada anak kategori usia 13-16 tahun. Bagi keluarga berpendidikan tinggi, mereka membebaskan anak sebagai lanjutan memberi kepercayaan mewujudkan keputusan.

3. Menetapkan aturan dan batasan serta penumbuhan ketaatan anak

Semua keluarga menoleransi pelanggaran sebagai proses menuju ketaatan anak usia 3-7 tahun. Keluarga berpendidikan tinggi melibatkan anak dalam pembuatan dan pelaksanaan, serta menyamakan visi dan misi anggota keluarga terhadap aturan dan batasan. Melanjutkan dengan memberikan sumber daya yang diperlukan anak usia 8-12 tahun dengan konsisten. Keluarga berpendidikan menengah dan rendah, memberikan aturan tanpa batasan yang jelas. Semua keluarga antisipatif dan mengupayakan penguatan pengawasan proses bergubungan dengan pergaulan anak usia 13-16 tahun, dan memberi kepercayaan hasil pada tanggung jawab rutin, dengan memberikan fasilitas yang memudahkan pelaksanaannya.

4. Memanfaatkan tugas dan penumbuhan ketaatan anak

Semua keluarga menggunakan strategi memanfaatkan tugas, merespons dan banyak memberi pujian, menyediakan fasilitas, memberi keamanan, tegas memberikan perintah, menyesuaikan kondisi anak dan berusaha dengan kasih sayang kepada anak usia 3-7 tahun. Keluarga berpendidikan tinggi melibatkan anak membagi tugas dan pengawasan silang anak usia 8-12 tahun, khusus keluarga berpendidikan tinggi keguruan membagi tugas berdasarkan rasa senang anak. Konsisten melanjutkannya pada anak usia 13-16 tahun; keluarga berpendidikan menengah ke bawah dan religius menengah, tidak membagi tugas yang jelas; dan keluarga berpendidikan rendah dan religius rendah, tidak memberikan tugas anak dalam rumah tangga.

5. Memanfaatkan kewajiban dan ketaatan anak

Semua orang tua sudah mengenalkan ajaran agama anak usia 3-7 tahun. Keluarga religius tinggi mengupayakan dengan keteladanan dan membiasakan anak laki-laki berjamaah ke masjid, melaksanakan puasa penuh sebelum usia 7 tahun, memfasilitasi pakaian muslim yang aman dan nyaman bagi anak, mengajarkan membaca Alquran sendiri, dan privat bagi keluarga religius berpendidikan tinggi, mendisiplinkan ketaatan dan memotivasi melaksanakan amalan sunah anak usia 8-12 tahun, serta menjaga kekonsistenan dan keistiqamahan anak melaksanakan kewajiban anak usia 13-16 tahun; keluarga berpendidikan menengah ke bawah dan religius menengah, kurang meneladankan dan keluarga religius rendah tidak meneladankan kewajiban melaksanakan ajaran agama. Anak yang diajarkan orang tua atau dipantau rutin belajar Alquran, sudah lancar membacanya sebelum usia 8 tahun dan sudah belajar menghafalkan; anak

yang belajar ke TPA sudah bisa membaca Alquran di usia 10 tahun, dan berhenti belajar jika bersekolah di SLTP dan tidak mengamalkan membacanya.

6. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah: latar belakang pendidikan tinggi formal, religius tinggi dalam memanfaatkan kewajiban, penghasilan menengah ke atas dalam menyediakan sumberdaya finansial, memanfaatkan doa untuk ketenangan dan memberi kekuatan, lingkungan yang kondusif membantu pengembangan rasa berkuasa anak, kemampuan memberi *reward* dan *punishment* dalam memberikan aturan dan batasan serta memanfaatkan tugas dan kewajiban, dukungan sekolah anak, mengikuti parenting tentang cara praktis mendidik anak dalam rumah tangga, konsisten dan keteladanan anggota keluarga yang ditiru oleh anggota keluarga lainnya dalam keluarga, pola komunikasi dan warisan pola mendidik yang baik. Sedangkan faktor penghambat adalah pendidikan rendah, religius rendah, penghasilan rendah, lingkungan yang tidak kondusif, dan ketidakkonsistenan.

B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada:

1. Orang tua:
 - a. harus memahami konsep dan praktis ajaran Islam tentang penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga, melalui: parenting, membaca buku, dan media informasi lainnya;

- b. mengutamakan keteladanan dan pembiasaan dalam mendidik, karena anak merupakan cetak biru dari yang orang tua lakukan dan upayakan;
 - c. meningkatkan kualitas sebagai pendidik, diawali dengan meningkatkan kualitas diri, dan tidak ada istilah terlambat;
 - d. mengupayakan penanaman nilai sedini mungkin, sungguh-sungguh mendisiplinkan pendidikan anak usia 7 tahun ke atas, sehingga sudah mendapatkan hasilnya ketika anak usia 13 tahun ke atas.
2. Masyarakat:
- a. menyuarakan pentingnya pendidikan keluarga dan mendukung parenting, karena keluarga yang *intens* mengikutinya terbukti mengalami peningkatan kualitas mendidik;
 - b. mendukung semua pihak yang peduli terhadap pendidikan informal khususnya pendidikan keluarga.
3. Ilmuan dan agamawan:
- a. perguruan tinggi semacam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dapat membuka program studi yang berkonsentrasi pada pendidikan informal, untuk mencetak tenaga pendidik keluarga atau penyuluh pendidikan keluarga khususnya orang tua dan calon orang tua;
 - b. *trainer* parenting dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan, agar tidak terjadi kekeliruan mendidik orang tua;
 - c. agamawan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam mendakwahkan kepada semua pihak, karena secara normatif pedoman yang terdapat dalam Alquran dan Hadis membutuhkan indikator

praktis untuk diimplementasikan dalam rumah tangga; dan, d) membuat buku-buku praktis yang sudah teruji sebagai indikator dari implementasi Alquran dan Hadis, sehingga dapat dijadikan panduan oleh keluarga khususnya keluarga muslim.

4. Pemerintah.

Memberi perhatian dan bertanggung jawab dengan keseimbangan antara pendidikan informal, nonformal dan formal, sebagai amanat pembukaan UUD 1945, dan termaktub dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003. Karena berdasarkan hasil penelitian ini, keberhasilan pendidikan keluarga sangat memberikan pengaruh pada kualitas masyarakat yang pada akhirnya menjadi kualitas bangsa dan umat. Penulis setuju dengan saran Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., dalam buku-buku pendidikan keluarga karya beliau dan Dr. Abdul Basir, M.Ag. dalam disertasi beliau, bahwa seyogyanya ada kementerian atau paling tidak direktorat jenderal pendidikan informal yang membidangi pendidikan keluarga secara nasional, sehingga ada semacam penyuluh pendidikan keluarga untuk mengatasi kesenjangan yang selama ini berjalan sendiri-sendiri secara kodrati dan alami, dapat terarah sebagai bagian integral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

5. Peneliti berikutnya.

Terbuka peluang untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam. Misalnya meneliti pola komunikasi keluarga, mengingat pola komunikasi dalam keluarga sangat berbeda dengan komunikasi pada umumnya, karena berlatar dari keunikan yang dimiliki masing-masing anak dan kekhasan keluarga, atau meneliti penanaman nilai kejujuran, dan *entrepreneurship*.